

## **Sales Growth Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Inventory Intensity* dan *Thin Capitalization* Terhadap Tax Avoidance**

Arma Jayanti Dewi<sup>1</sup> Ayumi Rahma<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Email: [jayantiarma@gmail.com](mailto:jayantiarma@gmail.com)<sup>1</sup> [dosen01987@unpam.ac.id](mailto:dosen01987@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Inventory Intensity* dan *Thin Capitalization* Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana dari 132 Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan selama 5 tahun sehingga diperoleh sebanyak 180 sampel data. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan model regresi fixed effect untuk persamaan I dan persamaan II. Data diolah dengan bantuan software Eviews12. Hasil yang diperoleh menunjukkan secara simultan *inventory intensity* dan *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial, *inventory intensity* dan *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil penelitian dengan variabel moderasi menunjukkan bahwa sales growth tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap tax avoidance dan sales growth mampu memoderasi memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap tax avoidance.

**Kata Kunci:** *Inventory Intensity*, *Thin Capitalization*, Tax Avoidance, Sales Growth

### **Abstract**

*The purpose of this research is to determine the effect of Inventory Intensity and Thin Capitalization on Tax Avoidance with Sales Growth as a Moderating Variable. This research uses a sample of Consumer Non-Cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The data used in this research includes financial statements and annual reports. The sampling technique applied is purposive sampling, where from 132 companies in the Consumer Non-Cyclical sector, a sample of 36 companies over 5 years is selected, resulting in 180 sample data. The analysis used is panel data regression analysis with the fixed effect regression model for both equation I and equation II. The data was processed using Eviews12 software. The results show that, simultaneously, inventory intensity and thin capitalization have a significant effect on tax avoidance. Partially, both inventory intensity and thin capitalization also have a significant effect on tax avoidance. Furthermore, the results of moderating variable indicate that sales growth does not moderate the effect of inventory intensity on tax avoidance, while sales growth does moderate and weaken the effect of thin capitalization on tax avoidance.*

**Keywords:** *Inventory Intensity*, *Thin Capitalization*, Tax Avoidance, Sales Growth



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Sumber penerimaan negara Indonesia terbesar berasal dari sektor pajak (Anggara & Khairunnisa, 2023). Pajak sendiri memiliki dua fungsi dalam sektor perekonomian suatu negara, khususnya negara Indonesia. Fungsi pertama, pajak sebagai salah satu sumber pendanaan pemerintah dalam membiayai pengeluaran – pengeluarannya termasuk melakukan pembangunan di pusat maupun daerah. Fungsi kedua, pajak sebagai bentuk pengambilan keputusan untuk kebijakan pemerintah pada bidang sosial ekonomi (Faruq dkk., 2024).

Kontribusi penerimaan pajak sangat berperan dalam pelaksanaan pembangunan negara. Oleh karena itu, peran pemerintah, pengusaha dan masyarakat dalam mengatur kebijakan dan kesadaran dalam membayar pajak harus terus ditumbuhkan. Periode 5 tahun terakhir dalam Anggaran Pendapatan dan Pembelanjaan Negara (APBN), penerimaan dalam sektor pajak merupakan penerimaan paling besar dibandingkan dengan penerimaan non pajak. Hal ini membuktikan penerimaan pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola kehidupan bernegara. Pencapaian penerimaan pajak tahun 2020 sebesar Rp1.285.136,32 termasuk yang paling rendah dibandingkan pada tahun yang lainnya karena disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan berkurangnya hubungan transaksi jual beli antar individu dan menentukan besarnya penerimaan pajak di Indonesia. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap keuangan negara, terutama dari sisi target penerimaan negara Indonesia (Irama, 2021).

Bagi pemerintah, pajak digunakan untuk melakukan pembangunan sedangkan bagi perusahaan, pajak dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak menimbulkan upaya wajib pajak untuk meminimalisasi pembayaran pajak karena menurut wajib pajak, pajak bersifat memaksa dan perusahaan tidak mendapatkan imbalan secara langsung saat pembayaran pajak dilakukan. Perusahaan melakukan langkah-langkah untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, termasuk dengan menggunakan strategi penghindaran pajak (Zoobar & Miftah, 2020). Oleh karena itu, wajib pajak berusaha meminimalisasi pembayaran pajak dengan cara legal maupun illegal. Upaya untuk meminimalisasi pembayaran pajak tersebut dengan cara penghindaran pajak atau *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya dan metode untuk mengurangi kewajiban pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena sesuai dengan ketentuan perpajakan (Sari & Indrawan, 2022). *Tax avoidance* yang umumnya dilakukan oleh perusahaan melibatkan pemanfaatan pengecualian dan potongan pajak yang diperkenankan serta penundaan pembayaran pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Biasanya ini dilakukan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Kasus praktik *tax avoidance* ditemukan pada kasus dugaan penghindaran pajak yang dilakukan PT SMART Tbk. dengan Laporan Polisi No.287/VIII/2022/BARESKRIM pada 8 Agustus 2022. Upaya penghindaran pajak dilakukan melalui tindakan pencucian uang dan penggelapan saham yang dilakukan oleh komisaris dan pengendali perusahaan. Akibat dari tindakan tersebut, negara diperkirakan mengalami kerugian pajak sebesar Rp 40 triliun dan kerugian materiil pada saham mencapai Rp 1 triliun (Kabarkbaru.co, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*, yang pertama ialah *inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan (Rahmadani dkk., 2022). Peneliti berpendapat bahwa jika perusahaan memiliki persediaan yang tinggi, maka beban yang akan dikeluarkan untuk mengatur persediaan tersebut juga akan tinggi. Sehingga beban tersebut dapat menurunkan tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak dimasa yang akan datang. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Indrawan (2022), Pratomo dkk. (2022), Sinaga & Malau (2021) berhasil membuktikan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berinvestasi pada persediaan cenderung memiliki biaya penyimpanan dan risiko kerusakan yang lebih besar. Dengan mengalokasikan biaya-biaya ini, perusahaan cenderung memperoleh laba yang kecil. Laba yang rendah ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi *inventory intensity*, maka semakin rendah kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan Indriyanti & Setiawan (2019),

Ivena & Handayani (2022) bertolak belakang dengan hasil tersebut yaitu *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak dapat mendukung pandangan *agency theory* tentang konflik kepentingan yang memotivasi manajer untuk mengeksploitasi pos-pos akuntansi tertentu demi keuntungan pribadi. Dalam penelitian tersebut, mengindikasikan bahwa manajer mungkin tidak menganggap persediaan sebagai elemen strategis untuk praktik *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* ialah *thin capitalization*. Faktor ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki utang yang jauh lebih besar daripada modal perusahaan yang dimiliki (Pratiwi dkk., 2022). Jika jumlah utang suatu perusahaan meningkat maka beban bunga akan meningkat, sehingga pendapatan yang diterima perusahaan akan menurun dan menyebabkan penghasilan kena pajak perusahaan juga akan menurun. Dalam penelitian Suryantari & Mimba (2022) menunjukkan hasil bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian tersebut, nilai *debt to equity ratio* (DER) semakin rendah, sehingga kurang memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Zendrato dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut ditunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dengan struktur utang yang tinggi otomatis melakukan penghindaran pajak, sehingga faktor kontekstual seperti suku bunga, inflasi atau resesi memengaruhi keputusan perusahaan terkait penggunaan utang dan penghindaran pajak. Penelitian ini selanjutnya mengeksplorasi keterkaitan antara faktor-faktor diatas dengan melakukan pengkajian terhadap *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. *Sales growth* dalam suatu perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba (Ryzki & Fuadi, 2019). Hal ini dikarenakan peningkatan pertumbuhan dalam penjualan menyebabkan laba menjadi lebih tinggi dan memiliki dampak pada jumlah pajak yang harus dibayarkan (Sarrah dkk., 2023). Oleh karena itu, *sales growth* diduga dapat menjadi faktor yang dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity* dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nasution & Mulyani (2020) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil moderasi tersebut dengan memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, karena semakin naik penjualan yang dimiliki perusahaan, maka beban persediaan yang menjadi pengurang pajak juga semakin rendah. Oleh karena itu, perusahaan tidak terlalu bergantung pada pengelolaan persediaan untuk memengaruhi laba kena pajak. Penelitian yang dilakukan Nadhifah & Arif (2020) juga menunjukkan hasil bahwa *sales growth* mampu memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut moderasi dengan memperkuat pengaruh positif *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, ini membuktikan bahwa *sales growth* dapat meningkatkan kebutuhan operasional sehingga turut berperan dalam rencana memperbesar penggunaan utang perusahaan dalam struktur modalnya. Rencana tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk menyeimbangkan biaya pajak yang dihasilkan dari kenaikan laba perusahaan dan dapat terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*.

Peneliti menganggap bahwa praktik *tax avoidance* tidak baik dilakukan meskipun dimata hukum legal, karena hal tersebut mengakibatkan kerugian pada penerimaan negara. Berdasarkan data BPS, di Indonesia pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, sehingga ketika perusahaan menghindari pajak, dampaknya akan langsung terasa pada penerimaan negara yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas anggaran negara dan pembiayaan program publik. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadhifah & Arif (2020) dengan judul *Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management dan Capital Intensity Terhadap Tax*

*Avoidance*, penulis menggantikan beberapa variabel independen tersebut hanya menjadi variabel *inventory intensity* dan *thin capitalization* sesuai saran dari peneliti terdahulu bahwa menggunakan variabel penelitian lainnya. Penelitian ini juga menggunakan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan lamanya periode dari 2019–2023. Sektor *consumer non-cyclical* dipilih karena penulis menganggap bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclical* memiliki permintaan pasar yang relatif stabil sehingga prospek yang dihasilkan baik dan sangat berpengaruh untuk penerimaan dari sektor pajak bagi negara. Berdasarkan uraian mengenai latar belakang diatas yang mencakup adanya kasus dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Sales Growth* sebagai Pemoderasi Pengaruh *Inventory Intensity* dan *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*”.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *inventory intensity* dan *thin capitalization* secara simultan terhadap *tax avoidance*? Apakah terdapat pengaruh *inventory intensity* secara parsial terhadap *tax avoidance*? Apakah terdapat pengaruh *thin capitalization* secara parsial terhadap *tax avoidance*? Apakah *sales growth* memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*? Apakah *sales growth* memoderasi hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance*? Sesuai dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis dan menguji teori mengenai pengaruh *inventory intensity* dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Untuk menganalisis dan menguji teori mengenai pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Untuk menganalisis dan menguji teori mengenai pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Untuk menganalisis dan menguji teori mengenai pengaruh *sales growth* dalam memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Untuk menganalisis dan menguji teori mengenai pengaruh *sales growth* dalam memoderasi hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance*.

### **Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan satu kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, dugaan sementara, yang merupakan konstruksi peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel (Mulyani, 2021). Hipotesis akan diuji dalam penelitian ini terkait pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* dan *Thin Capitalization* Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance***

Praktik *tax avoidance* diduga dapat dipengaruhi oleh faktor *inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. *Inventory intensity* menggambarkan hubungan antara volume barang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisiensi perusahaan (Harahap, 2009) dalam (Sari & Indrawan, 2022). Perusahaan dengan persediaan yang besar akan menghadapi beban yang signifikan atau memerlukan biaya yang tinggi untuk mengelola persediaan tersebut. Biaya untuk mengelola persediaan ini seperti biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang selanjutnya dapat menyebabkan berkurangnya laba perusahaan, sehingga perusahaan menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Faktor selanjutnya ialah *thin capitalization* merupakan bentuk dari struktur permodalan suatu perusahaan dengan kontribusi hutang yang semaksimal mungkin dan dengan modal yang seminim mungkin (Pratiwi dkk., 2022). *Thin capitalization* dapat

menimbulkan masalah pajak karena perlakuan berbeda terhadap investasi ekuitas dan investasi utang. Dalam investasi ekuitas, modal dikembalikan melalui pembagian dividen yang dikenakan pajak, sedangkan dalam pendanaan utang ada pendapatan bunga yang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* akan menimbulkan beban perusahaan menjadi tinggi, sehingga dapat menekan beban pajak yang seharusnya dibayarkan. Sedangkan *thin capitalization* dalam hal permodalan suatu perusahaan dengan tingginya pendanaan dari utang, terdapatnya pendapatan bunga yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan yang dikenakan pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>1</sub>: Diduga *inventory intensity* dan *thin capitalization* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

*Inventory intensity* mencerminkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan ke persediaan. Investasi ini menghasilkan biaya untuk pemeliharaan dan penyimpanan persediaan, sehingga berpotensi meningkatkan beban perusahaan dan mengurangi laba. Jika beban perusahaan meningkat, ini akan berdampak sebagai pengurang beban pajak (Artinasari dkk., 2018) dalam (Sari & Indrawan, 2022). Hal tersebut dikarenakan laba perusahaan semakin kecil saat beban perusahaan meningkat, sehingga menurunnya nominal pajak yang dibayarkan. *Inventory intensity* cenderung berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*), karena tingkat persediaan dapat memunculkan masalah keagenan di antara *principal* dan manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen sering memiliki inisiatif untuk mempertahankan tingkat persediaan yang tinggi guna kelancaran operasional, mendorong peningkatan penjualan atau menunjukkan kinerja yang baik. Namun, hal tersebut juga dapat meningkatkan biaya penyimpanan, pemeliharaan dan risiko keuangan. Kondisi ini dapat menciptakan ketegangan, karena *principal* menginginkan efisiensi dan keuntungan yang maksimal secara jangka panjang, sementara manajemen fokus pada tujuan strategi mempertahankan peningkatan persediaan dan cenderung mengambil keputusan yang terlihat menguntungkan secara operasional tetapi beresiko dan bertentangan dengan tujuan *principal*. Dalam hal ini, *inventory intensity* menyoroti konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, sehingga memungkinkan dapat mengevaluasi perusahaan yang memiliki inventasi persediaan (Sari & Indrawan, 2022). Hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Anggriantari & Purwantini (2020) dan Pratomo dkk. (2022) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *inventory intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>2</sub>: Diduga *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan seringkali mendapatkan pinjaman dari induk perusahaannya karena alasan pajak yang lebih menguntungkan dan kemudahan dalam melakukan transaksi pinjaman dengan entitas internal. Sebagai akibat dari keuntungan tersebut, banyak perusahaan cenderung mengandalkan pendanaan melalui utang daripada modal. Untuk mengatasi hal ini, Indonesia telah menetapkan aturan yang membatasi jumlah beban bunga yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak yaitu tidak boleh melebihi perbandingan 4:1 (Suryantari & Mimba, 2022). Meskipun demikian, praktik *tax avoidance* terkait *thin capitalization* masih sering terjadi di perusahaan-perusahaan tersebut, dengan menggunakan metode akuntansi yang dianggap sesuai. Menurut peneliti, keterkaitan *thin capitalization* terhadap teori keagenan yaitu menyoroti konflik dimana *principal* memanfaatkan struktur modal yang seminimal

mungkin untuk mengurangi risiko perusahaannya, tetapi hal ini dapat merugikan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, keberadaan modal dengan jumlah seminimal mungkin dapat memicu masalah yang tidak sejalan antara *principal* dan *agent* dalam tindakan praktik *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryantari & Mimba, 2022), Pratiwi dkk. (2022) dan Anggara & Khairunnisa, (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan cenderung menggunakan utang sebagai bagian utama dari pendanaannya, karena utang dapat memberikan insentif dalam mengurangi pajak melalui pembayaran beban bunga. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>3</sub>: Diduga *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Sales Growth* Dalam Memoderasi Hubungan *Inventory Intensity* dengan *Tax Avoidance***

*Sales growth* dapat diartikan sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dari waktu ke waktu (Nadhifah & Arif, 2020). Dengan *sales growth*, perusahaan dapat meramalkan laba yang akan dihasilkan dan pada saat yang sama meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Pengaruh pertumbuhan penjualan dalam memoderasi hubungan antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak terlihat dari peningkatan laba serta operasional perusahaan. Seiring dengan meningkatnya penjualan, perusahaan perlu menambah stok persediaan untuk mendukung kelangsungan operasionalnya. Namun, peningkatan persediaan juga dapat berdampak pada strategi manajemen pajak perusahaan. Jika perusahaan memiliki persediaan yang tinggi, maka beban yang akan dikeluarkan untuk mengatur persediaan tersebut juga akan tinggi. Sehingga beban tersebut dapat menurunkan tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak dimasa yang akan datang. Begitu pula dengan semakin tinggi laba yang didapat perusahaan, maka kemungkinan tindakan *tax avoidance* semakin besar untuk dilakukan. Oleh karena itu, *sales growth* diduga dapat menjadi faktor yang dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nasution & Mulyani (2020) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil moderasi tersebut dengan memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, karena semakin naik penjualan yang dimiliki perusahaan, maka beban persediaan yang menjadi pengurang pajak juga semakin rendah. Oleh karena itu, perusahaan tidak terlalu bergantung pada pengelolaan persediaan untuk memengaruhi laba kena pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>4</sub>: Diduga *sales growth* memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Sales Growth* Dalam Memoderasi Hubungan *Thin Capitalization* dengan *Tax Avoidance***

Laju pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba (Ryzki & Fuadi, 2019). Jika pertumbuhan penjualan terus meningkat perusahaan akan membutuhkan sumber pendanaan baru baik dari hutang maupun penambahan modal untuk memenuhi permintaan konsumen dan melakukan ekspansi (Auliah & Rahma, 2024). Maka dari itu, *sales growth* berperan dalam rencana pendanaan perusahaan di masa yang akan datang, dalam hal ini berkaitan dengan tindakan *thin capitalization* yang kemungkinan bisa berujung pada tindakan *tax avoidance*. *Sales growth* dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *thin capitalization* dan *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang

tinggi, kebutuhan operasional yang dibutuhkan meningkat, sehingga perusahaan membutuhkan pendanaan yang lebih besar. Dalam hal ini, ketergantungan perusahaan terhadap utang yang menjadi indikator *thin capitalization* juga dapat bertambah. Sebagai akibatnya, praktik melalui strategi pengurangan beban pajak atas bunga pinjaman juga dapat berubah. Oleh karena itu, *sales growth* dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola struktur pendanaannya. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah & Arif (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* mampu memoderasi hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance*. Hasil tersebut moderasi dengan memperkuat pengaruh positif *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, ini membuktikan bahwa *sales growth* dapat meningkatkan kebutuhan operasional sehingga turut berperan dalam rencana memperbesar penggunaan utang perusahaan dalam struktur modalnya. Rencana tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk menyeimbangkan biaya pajak yang dihasilkan dari kenaikan laba perusahaan dan dapat terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>5</sub>: Diduga *sales growth* memoderasi hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis asosiatif (hubungan) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan tersebut untuk menguji serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *inventory intensity* dan *thin capitalization* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan variabel moderasi yaitu *sales growth*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, melainkan didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan terkait di sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2023. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dari *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau web resmi perusahaan terkait yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023. Tempat penelitian tersebut dipilih oleh peneliti karena data yang diperlukan berupa laporan keuangan secara lengkap dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini ditargetkan akan dilaksanakan selama satu semester, dari mulai penyusunan proposal hingga pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023. Menurut Sugiyono (2019:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019:61). Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2019 – 2023.
3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2019 – 2023.
4. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2019 – 2023.
5. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (IDR) selama periode penelitian tahun 2019 – 2023.
6. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyediakan laporan keuangan berisi informasi lengkap terkait semua variabel yang diteliti pada periode penelitian tahun 2019 – 2023.

### **Teknik Pengumpulan data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti atau data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah artikel, jurnal dan literatur terkait. Selanjutnya yang menjadi data sekunder didapat dari laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang memenuhi kriteria sampel pada periode 2019 – 2023. Data tersebut diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan terkait. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Studi Pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah *literature*, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu.
2. Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi adalah suatu peristiwa yang sudah berlalu dan suatu cara digunakan untuk memperoleh data serta informasi yang berbentuk tulisan, gambar, angka, arsip, buku dan dokumentasi yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pertengahan tahun 2023, badan pusat statistika mengeluarkan data hasil sensus penduduk dan proyeksi penduduk sejumlah 278,6 juta jiwa dan termasuk dalam jajaran empat besar negara dengan populasi terbanyak di dunia. Besarnya jumlah penduduk ini berdampak langsung dengan tingginya permintaan konsumsi khususnya kebutuhan primer seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Kebutuhan ini cenderung stabil dan konsisten, terlepas dari kondisi ekonomi makro yang fluktuatif. Adanya kondisi stabilitas tersebut, perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dianggap oleh peneliti memiliki permintaan konsumsi yang relatif stabil termasuk dalam periode 2019 hingga 2023. Periode tahun ini, dunia sedang mengalami tantangan ekonomi makro akibat pandemi covid-19. Namun, industri ini memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk di Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023 sejumlah 36 perusahaan.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh *Inventory Intensity* dan *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance***

Penelitian ini dengan hipotesis pertamanya ialah menduga bahwa *inventory intensity* dan *thin capitalization* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal

tersebut dibuktikan dari hasil tabel 4.20 dengan nilai *Prob. (F-Statistics)* sebesar 0,000000, di mana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, pada hipotesis pertama yang menduga bahwa *inventory intensity* dan *thin capitalization* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian ini memperkuat teori agensi bahwa kebijakan internal perusahaan, khususnya terkait manajemen aset dan struktur modal, memiliki peran penting dalam praktik penghindaran pajak. Manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk mengatur kebijakan manajemen aset dan struktur modal demi kepentingannya sendiri atau untuk mencapai efisiensi pajak yang dijadikan tujuan oleh perusahaan. Upaya ini dapat mengarah pada praktik *tax avoidance* dan memvalidasi bahwa keputusan manajerial internal terkait *inventory intensity* dan *thin capitalization* memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kepatuhan pajak perusahaan. Peneliti menyimpulkan bahwa jika kedua faktor pada variabel *inventory intensity* dan *thin capitalization* digunakan secara bersamaan, maka perusahaan berpotensi melakukan praktik *tax avoidance*. Kedua faktor tersebut jika digabungkan maka berkaitan dengan pengelolaan struktur biaya dan pembiayaan perusahaan yang berujung pada menambahnya beban bunga atas utang. Struktur biaya yang dimaksud berasal dari *inventory intensity*, dengan tingginya intensitas persediaan di dalam aset perusahaan mengakibatkan biaya pemeliharaan di dalamnya berdampak pada pengurangan laba kena pajak. Sedangkan pembiayaan perusahaan dengan strategi *thin capitalization* mengakibatkan tingginya beban bunga atas utang yang juga dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

#### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Penelitian ini dengan hipotesis kedua menduga bahwa *inventory intensity* dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tabel 4.21 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0232, di mana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Namun pada nilai koefisiennya menunjukkan nilai negatif sebesar -0,427106, yang berarti bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, pada hipotesis kedua yang menduga bahwa *inventory intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *inventory intensity* memiliki peran penting dalam memengaruhi besaran beban pajak perusahaan melalui konsekuensi biaya operasional yang berasal pada persediaan itu sendiri. Persediaan yang tinggi menyebabkan perusahaan menanggung biaya penyimpanan dan pemeliharaan, yang seluruhnya tercatat sebagai beban dalam laporan keuangan. Dengan meningkatnya total beban tersebut, laba kena pajak secara otomatis menurun, sehingga kewajiban pajak pun menjadi lebih rendah. Hal ini sesuai dengan teori agensi, karena *inventory intensity* dapat membatasi manajer untuk bertindak semaunya. Ketika perusahaan memiliki tingkat persediaan yang tinggi, manajer dituntut untuk melakukan pencatatan yang lebih rinci dan transparan, sehingga ruang gerak untuk melakukan praktik *tax avoidance* menjadi lebih terbatas. Peneliti menyimpulkan bahwa tingginya *inventory intensity* dapat menurunkan laba kena pajak melalui peningkatan biaya operasional yang timbul dari pengelolaan persediaan, sehingga menyebabkan kewajiban pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawan (2022) yang menghasilkan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan berpendapat bahwa semakin tingginya *inventory intensity* menimbulkan berbagai biaya dan beban, sehingga berdampak pada menurunnya laba perusahaan dan beban pajak yang lebih rendah. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivena & Handayani (2022) yang menghasilkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian tersebut, mengindikasikan bahwa manajer mungkin tidak menganggap persediaan sebagai elemen strategis untuk praktik *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance***

Penelitian ini dengan hipotesis ketiga menduga bahwa *thin capitalization* dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tabel 4.21 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0001, di mana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Namun pada nilai koefisiennya menunjukkan nilai negatif sebesar -0,059605, yang berarti bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, pada hipotesis ketiga yang menduga bahwa *thin capitalization* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi akan menghasilkan beban bunga yang tinggi pula, dengan demikian laba kena pajak yang dihasilkan semakin rendah karena perusahaan terbebani dengan bunga utang yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kewajiban perpajakan yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Strategi *thin capitalization* selanjutnya digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk memanfaatkan pengurangan pajak melalui pengakuan beban bunga atas utang. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menunjukkan konflik antara manajer yang ingin mempunyai laba tinggi dan pemilik yang ingin perusahaan dalam keadaan sehat jangka panjang. Namun, terlalu banyak utang bisa merugikan perusahaan dan memperbesar biaya agensi, jadi penting ada pengawasan. Peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan *thin capitalization* dapat membuat praktik *tax avoidance* semakin rendah dilakukan. Penggunaan strategi *thin capitalization* oleh perusahaan bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui pengakuan beban bunga atas utang, karena semakin tinggi tingkat utang akan menurunkan laba kena pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwah & Herianti (2019) yang menghasilkan *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan berpendapat bahwa semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur. Akibatnya, laba kena pajak perusahaan akan menurun, dan berdampak pada menurunnya kewajiban pajak yang dibayarkan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zendrato dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan dengan struktur utang yang tinggi otomatis melakukan penghindaran pajak, sehingga faktor lainnya seperti suku bunga, inflasi atau resesi memengaruhi keputusan perusahaan terkait penggunaan utang dan penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Sales Growth* Dalam Memoderasi Hubungan *Inventory Intensity* dengan *Tax Avoidance***

Penelitian ini dengan hipotesis keempat menduga bahwa *sales growth* memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Jika dilihat dari hasil tabel 4.23 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,1957, di mana hasil tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti *sales growth* tidak memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, pada hipotesis keempat yang menduga bahwa *sales growth* memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan *tax avoidance* ditolak. Penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Artinya, besar atau kecilnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak berperan dalam mengubah dampak yang ditimbulkan oleh tingginya intensitas persediaan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi mungkin memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola beban pajak, namun pada penelitian ini pertumbuhan penjualan tersebut tidak cukup signifikan untuk memoderasi efek dari biaya operasional yang timbul akibat tingginya persediaan. Peneliti berpendapat bahwa beban operasional yang berasal dari

*inventory intensity*, seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko kerusakan barang, bersifat tetap atau tidak tergantung langsung pada naik turunnya penjualan. Dengan kata lain, walaupun penjualan meningkat, beban-beban tersebut tetap ada dan tetap berdampak pada laba perusahaan. Oleh karena itu, *inventory intensity* tetap memberikan efek penurunan pada laba kena pajak secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh kinerja penjualan. Ini menandakan bahwa manajemen belum atau tidak menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai faktor pengimbang dalam strategi efisiensi pajak melalui pengelolaan persediaan.

### **Pengaruh *Sales Growth* Dalam Memoderasi Hubungan *Thin Capitalization* dengan *Tax Avoidance***

Penelitian ini dengan hipotesis kelima menduga bahwa *sales growth* memoderasi hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tabel 4.23 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0389, di mana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Namun pada nilai koefisiennya menunjukkan nilai negatif sebesar -0,050253, yang berarti bahwa *sales growth* memoderasi dengan memperlemah hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, pada hipotesis kelima yang menduga bahwa *sales growth* memoderasi hubungan *thin capitalization* dengan *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara *thin capitalization* dan *tax avoidance*. Artinya, dalam kondisi perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi, pengaruh penggunaan utang dalam struktur modal terhadap praktik penghindaran pajak menjadi lebih kecil. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang meningkat memiliki pendapatan dan arus kas yang lebih stabil, sehingga tidak terlalu bergantung pada strategi pembiayaan berasal dari utang untuk menekan beban pajak. Ini sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan cenderung ingin menjaga citra positif di mata investor dan publik sehingga mengurangi penggunaan utang dalam jumlah besar. Peneliti berpendapat bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Hal ini mengurangi ketergantungan perusahaan dalam utang berbunga pada kebijakan *thin capitalization* sebagai sarana untuk mengurangi beban pajak. Dengan demikian, semakin tinggi *sales growth* maka semakin kecil dorongan perusahaan untuk menggunakan *thin capitalization* sebagai strategi penghindaran pajak. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah & Arif (2020) yang menunjukkan bahwa moderasi dengan memperkuat pengaruh positif *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut berpendapat bahwa *sales growth* dapat meningkatkan kebutuhan operasional sehingga turut berperan dalam rencana memperbesar penggunaan utang perusahaan dalam struktur modalnya sebagai upaya penghindaran pajak.

### **KESIMPULAN**

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mengkaji pengaruh *inventory intensity* dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan lamanya periode dari 2019–2023. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Inventory intensity* dan *thin capitalization* secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Thin capitalization* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* tidak memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* memoderasi dengan memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan saat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain: Jumlah sampel terpilih hanya 36 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total 132 perusahaan di sektor *consumer non-cyclical*. Jumlah yang terbatas ini disebabkan oleh beberapa perusahaan yang baru IPO setelah periode penelitian tahun 2019-2023, sehingga hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sektor secara keseluruhan. Variabel moderasi *sales growth* memiliki keterbatasan karena periode penelitian berlangsung saat pandemi *Covid-19*, yang secara signifikan mempengaruhi tingkat penjualan beberapa perusahaan. Kondisi ini menyebabkan hasil pengukuran pertumbuhan penjualan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja normal perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada *inventory intensity* dan *thin capitalization*, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* namun tidak dimasukkan dalam pengujian.

### **Saran**

Peneliti memiliki beberapa saran dari keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran agar dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perusahaan dari sektor lain atau memperpanjang periode penelitian agar mencakup lebih banyak perusahaan yang telah IPO setelah 2023. Hal ini bertujuan agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dan hasil penelitian lebih representatif terhadap kondisi sektor maupun pasar secara keseluruhan.
2. Jika menggunakan variabel moderasi *sales growth* disarankan untuk membandingkan data pra dan pasca pandemi *covid-19* agar hasil *sales growth* dapat dianalisis dengan lebih stabil. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel moderasi lain yang tidak terlalu sensitif terhadap gangguan eksternal.
3. Pemilihan variabel moderasi lain juga disarankan peneliti, untuk melihat apakah lebih efektif dalam memperkuat atau memperlemah hubungan *inventory intensity* dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*.
4. Disarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat menjelaskan fenomena *tax avoidance* secara lebih menyeluruh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63–72.
- Anggara, N. B., & Khairunnisa. (2023). Pengaruh Thin Capitalization Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 2(1), 31–38.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137–153.
- Apriliyanti, R. (2021). Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pemanfaatan Tax Havens Country Sebagai Variabel Moderating.
- Auliah, S. H., & Rahma, A. (2024). Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Arus Kas Bebas terhadap Struktur Modal. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 691–698. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i8.1468>
- Darma, S. S. (2019). Pengaruh Related Party Transaction Dan Thin Capitalization Terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* P, 7(1).

- Faruq, U., Adipurno, S., Aziz, A., Faadhilah, N., & Ridwan, M. (2024). Konsep Dasar Pajak dan Lembaga yang Dikenakan Pajak : Tinjauan Literatur dan Implikasi untuk Kebijakan Fiskal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 65–70. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.306>
- Fitria, G. N., & Bintara, R. (2022). Penghindaran Pajak: Dampak Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan. *Media Akuntansi Perpajakan*, 7(2), 23–33. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit - Undip.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan E-Views 10 (2nd ed.)*. Badan Penerbit - Undip.
- Gouwvara, N., & Susanty, M. (2023). Pengaruh Thin Capitalization Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 291–304. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EViews 10 (Cetakan Pe)*. CV. AA Rizky.
- Ibrahim, R., T, S., & Rusydi, M. K. (2021). The influence factors of tax avoidance in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(5), 01–10. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1295>
- Indriyanti, K. D., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1546. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p27>
- Irama, A. B. (2021, October 8). Geliat PNPB di tengah Pandemi Covid-19 dan Industri 4.0. Kementerian Keuangan. <https://djp.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/3724-geliat-pnbp-di-tengah-pandemi-covid-19-dan-industri-4-0.html>
- Ivena, F., & Handayani, S. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 1(1), 69–101. <http://journal.jacfa.id>
- Kabarbaru.co. (2022, August 9). Dugaan Penggelapan Aset, PT SMART Tbk Dilaporkan ke Bareskrim Polri . <https://Kabarbaru.Co/Dugaan-Penggelapan-Aset-Pt-Smart-Tbk-Dilaporkan-Ke-Bareskrim-Polri/>.
- Komalasari, L., & Suharna. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 1(2), 104–110.
- Lucky, G. O., & Murtanto. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intesity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 950–965. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i4.355>
- Maulana, T. I., & Muchtar, P. P. S. A. (2018). *Modul Metode Penelitian Akuntansi*. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Mulyani, S. R. (2021). Metodologi Penelitian. In *Metodologi Penelitian* (pp. 1–133).
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. In *Buku 2: Sosial dan Humaniora* (pp. 2.32.1-2.32.7).

- Pratiwi, H., Sari, D. P., & Yudha, A. M. (2022). Model Pengindaran Pajak : Dewan Komisaris Independen, Thin Capitalization dan Kompensasi Rugi Fiskal. *Jurnal Ekobistek*, 124–130. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i2.324>
- Pratomo, D., Nazar, M. R., & Pratama, R. A. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Karakter Eksekutif, Karakteristik CEO Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1999. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2871>
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(4), 555–563.
- Rahmadani, D., Asmeri, R., & Yuli, S. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada The Effect Of Profitability, Inventory Intensity And Capital Intensity On Tax Avoidance (Empirical Study on Construction and Building Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 4(2), 325–344.
- Rohyati, Y., & Suripto. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2612–2625.
- Ryzki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Aavoidance Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(3), 547–557.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30–36.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62>
- Saragih, M. R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sari, N. L., & Ajimat. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 279–285. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953>
- Sarra, H. D., Mikrad, & Luthfita, F. (2023). Analisa Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*, 7(2), 120–134. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (SH. , M. Pd. Setiyawami, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta
- Suryantari, N. P. L., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Sales Growth Memoderasi Transfer Pricing, Thin Capitalization, Profitabilitas, dan Bonus Plan Terhadap Tax Avoidance Practice. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 831–844. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>

- Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 1-8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Zendrato, D. K., Lusiana, & Dewi, R. C. (2021). Tax Avoidance melalui Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi: Thin Capitalization, Size dan Komposisi Rugi Fiskal. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(1), 25-32. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v6i1.98>
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25-40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>